

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan berdampak baik terhadap manusianya dan juga terhadap kelangsungan hidupnya.¹ Menurut KBBI, “Pendidikan” merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Selaras dengan hal tersebut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal I ayat I tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Peran pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi individu itu yang pasti tidak terlepas dari peran serta para pelaku pendidikan yakni guru atau pendidik. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah, memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.⁴ Peran guru yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik di sekolah itu digambarkan oleh Kunandar, sebagai berikut:

¹Intan Rakhmaannisa Putri, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal”, SKRIPSI, UNNES, 2019, hal. 15.

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), hal. 350.

³Depdiknas, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf pada tanggal 19 Mei 2024, pukul 11.35 WITA.

⁴D, Naibaho, “Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik”, *Jurnal Christian Humaniora*, no. 2(1), hal. 95.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah peserta didik akan berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral maupun spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁵

Hal ini berkaitan dengan peran guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yang mendefinisikan “guru” sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memfasilitasi, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁶

Guru perlu berperan menjadi fasilitator, motivator, penyampai ilmu pengetahuan dan arahan kepada siswa. Peran ini sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan positif siswa. Dalam hal ini guru dipandang menjadi faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran, tetapi juga melatih, membimbing dan memfasilitasi anak didiknya. Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan.⁷

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dan dengan kemampuan yang dimilikinya guru dapat menjadikan

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40.

⁶Sekretariat Depdiknas, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I”.

⁷Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Bina Aksara Edisi III, 2001), hal. 48.

peserta didik orang yang cerdas.⁸ Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan pembelajaran. Kemp dan David E. Kapel sebagaimana dikutip oleh Samsul Hidayat menyebutkan bahwa:

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan dalam proses pembelajaran tersebut yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa.⁹

Hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut.¹⁰ Pemahaman dan pengetahuan peserta didik bukan hanya diukur dari nilai yang tertera di atas kertas ujian melainkan juga partisipasi mereka saat menjawab dan mengajukan pertanyaan. Ketika mereka aktif untuk menjawab dan bertanya secara tidak langsung mereka justru mulai memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar yang tinggi menjadi gambaran kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar juga merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari berbagai aspek indikator pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹¹ Indikator ini merupakan beberapa aspek penting mengenai kemampuan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh seorang siswa dalam proses belajar. Jika peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 112.

⁹Samsul Hidayat, *Model-model Pembelajaran Efektif* (Sukabumi: Bina Mulia Publishing, 2015), hal. 3.

¹⁰Dakhi, A.S, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Mei 2020, no. 8 (2), hal. 55.

¹¹*Ibid.*, hal. 56.

keterampilan maka peserta didik memperoleh peningkatan hasil belajar begitu pula sebaliknya jika peserta didik tidak mengalami perubahan dalam pemahaman, sikap dan keterampilan maka peserta didik tidak mengalami peningkatan hasil belajar. Tidak adanya peningkatan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika ini terus berlanjut maka tujuan dari pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan di sekolah hendaknya mampu memfasilitasi pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran agar terciptanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik sehingga materi yang diajarkan tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Selaras dengan hal tersebut Muhammad Afandi, dkk berpendapat bahwa:

Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan mempermudah interaksi antara peserta didik dan pendidik.¹²

Penerapan metode atau model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran dinilai berhasil jika peserta didik mengalami, menikmati, memahami, dan terlibat aktif di dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu permasalahan akan muncul ketika guru tidak dapat memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya yakni ketika guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Sebenarnya metode ini tidak dilarang untuk diterapkan, hanya saja jika melihat situasi dan perkembangan zaman, siswa saat ini cenderung cepat merasa bosan dan suntuk dengan penerapan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal inilah yang peneliti temukan

¹²Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Sultan Agung Press, 2013), hal. 16.

saat melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Agama Katolik Santa Maria Monte Carmelo.

Berdasarkan pengamatan pada siswa-siswi kelas X MIA (Muatan Ilmu Alam) SMAK Santa Maria Monte Carmelo di jam pelajaran Kitab Suci, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa: Metode ceramah tidak cocok diterapkan pada pembelajaran Kitab Suci. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut menjadi kaku dan membosankan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini cenderung membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas pembelajaran yang monoton di mana siswa cenderung menerima saja informasi yang disampaikan guru tanpa ada usaha untuk berpikir dan menemukan sendiri jawaban. Peneliti juga mendapati banyak siswa sulit memahami materi yang diajarkan, hal itu terlihat pada saat peneliti mengajukan pertanyaan dan meminta tanggapan, para siswa hanya diam dan enggan untuk memberikan jawaban. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba melakukan tanya jawab singkat dengan beberapa siswa dan mereka mengungkapkan bahwa mereka bosan dan sulit memahami materi di jam terakhir apalagi materi disajikan dengan metode ceramah. Selain itu permasalahan ini juga didukung dengan nilai hasil tes siswa yang sebagian besar rendah atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75.¹³

Berangkat dari masalah tersebut guru diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yakni peningkatan hasil belajar. Keberhasilan dari proses pembelajaran yang adalah peningkatan pemahaman dan pengetahuan tidak serta merta dicapai dalam waktu yang singkat dan tidak sekadar mengandalkan pemahaman teori saja, tetapi perlu ada implementasi

¹³Nilai Standar Kriterion Ketuntasan Minimum SMAK Santa Maria Monte Carmelo Mata Pelajaran Kitab Suci Kelas X tahun ajaran 2023/2024.

dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengalami, merasakan dan mengamati sendiri nilai tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan pada siswa-siswi kelas X MIA di SMAK Santa Maria Monte Carmelo, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual atau model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendukung siswa mengorelasikan atau membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan mereka. Proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk aktivitas siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar pengalihan atau transfer pengetahuan dari pendidik ke siswa.¹⁴ Pembelajaran yang aktif seperti ini cocok untuk membangun daya berpikir kritis siswa serta menjadi wadah agar siswa dapat menguraikan pemahaman dan pendapat melalui cerita dan sharing pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti temukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA pada Mata Pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang ingin peneliti rumuskan yaitu: “Bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA pada mata pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo?”

¹⁴Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, edisi I (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2021), hal. 192.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mata pelajaran Kitab Suci di kelas X MIA SMAK Santa Maria Monte Carmelo.

Penelitian ini dibatasi pada materi “Persiapan dan Awal Pewartaan Yesus” dengan 2 sub bahasan yaitu “Yesus Memanggil Para Murid” dan “Yesus Mengadakan Mukjizat”. Alokasi waktu yang ditentukan 2JPX40 menit. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 28 Februari 2024 sampai dengan 24 April 2024 pada jam pelajaran Kitab Suci.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Kitab Suci.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru

- a. Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam memilih dan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran.
- c. Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

2. Siswa

- a. Dapat menarik minat dan keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran Kitab Suci.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir logis.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Dapat membangun pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

3. Lembaga

- a. Dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga sekolah tentang pentingnya menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
- b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoretis, meliputi: Kajian teori, penelitian relevan, kerangka teoritik dan hipotesis penelitian. Pada kajian teori dijelaskan hakikat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hakikat hasil belajar, pembelajaran Kitab Suci, dan profil SMAK Santa Maria Monte Carmelo.

Bab III: Metodologi Penelitian, meliputi: Tujuan penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, desain dan model penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan indikator keberhasilan penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, deskripsi hasil siklus I, deskripsi hasil siklus II, paparan data penelitian dan pembahasan tiap siklus.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran-saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.